

Literasi Keuangan Bagi Penyandang Disabilitas: Tantangan dan Strategi Meningkatkan Akses Informasi Keuangan

Firdaussul Awaliyah¹, Moh Usman Kurniawan^{2*}, Pudhak Prasetyorini³

^{1,2,3}Universitas PGRI Argopuro Jember

Email:¹firdaussulaliyah@gmail.com, ²Usmankurniawan.muk@gmail.com*,

³pudhak.prasetyorini@gmail.com

Diterima: 14 April 2025 | Disetujui: 20 Mei 2025 | Dipublikasikan: 29 Juni 2025

Abstrak

Studi ini membahas mengenai pemahaman literasi keuangan untuk individu penyandang disabilitas, yang menekankan pada hambatan dan cara untuk memperbaiki akses terhadap informasi keuangan. Pemahaman literasi keuangan sangat penting bagi penyandang disabilitas dalam mengatur keuangan mereka dengan baik dan meraih tujuan keuangan yang diinginkan. Sayangnya, tingkat pemahaman keuangan di antara kelompok ini masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh kesulitan akses informasi dan layanan keuangan yang tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang mereka hadapi, antara lain keterbatasan fisik, sensorik, dan kognitif yang menghalangi pemahaman tentang perencanaan keuangan, manajemen utang, serta investasi. Strategi yang disarankan untuk meningkatkan pemahaman keuangan mencakup penciptaan sumber daya keuangan yang ramah disabilitas, penyediaan pelatihan yang khusus, serta penggunaan teknologi yang dapat disesuaikan untuk mempermudah akses informasi. Peran pemerintah dan institusi keuangan juga sangat krusial dalam membangun sistem pendidikan keuangan yang lebih inklusif. Dengan mengoptimalkan pemahaman keuangan, diharapkan penyandang disabilitas dapat mencapai kemandirian ekonomi dan berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Akses Informasi; Inklusif; Literasi Keuangan; Penyandang Disabilitas; Strategi

Abstract

This study explores the understanding of financial literacy among individuals with disabilities, focusing on the barriers and ways to improve access to financial information. Financial literacy is crucial for people with disabilities to manage their finances effectively and achieve their desired financial goals. Unfortunately, the level of financial understanding within this group remains low due to limited access to information and financial services that are not designed to meet their specific needs. This research identifies several challenges they face, including physical, sensory, and cognitive limitations that hinder their comprehension of financial planning, debt management, and investment. The suggested strategies to enhance financial literacy include creating disability-friendly financial resources, providing tailored training programs, and utilizing adaptable technologies to facilitate access to information. The role of the government and financial institutions is also critical in establishing a more inclusive financial education system. By optimizing financial literacy, it is expected that individuals with disabilities can achieve economic independence and participate more actively in social life.

Keywords: Information Access; Inclusive; Financial Literacy; Persons With Disabilities; Strategies

PENDAHULUAN

Pada era modern dengan perkembangan ekonomi yang pesat, literasi keuangan menjadi keterampilan penting bagi individu untuk mengelola keuangan secara bijak. Literasi keuangan mencakup kemampuan dalam penganggaran, tabungan, investasi, serta pemahaman terhadap produk keuangan. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan mengelola keuangan secara efektif, atau memiliki pengetahuan yang baik terkait pengelolaan keuangan (Izzah, 2021). Literasi keuangan berperan penting untuk mencapai stabilitas keuangan, kesejahteraan individu, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan, literasi ini diakui sebagai upaya untuk mengurangi ketimpangan sosial dalam akses pekerjaan, pengelolaan keuangan pribadi, dan pendidikan, terutama bagi kelompok rentan (Zaimovic et al., 2023).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) telah menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengukur indeks literasi dan inklusi keuangan penduduk Indonesia. Hasil survei SNLIK digunakan sebagai acuan untuk menyusun kebijakan strategis. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan, memperluas akses layanan keuangan, dan meningkatkan daya saing masyarakat dalam mengelola keuangan. SNLIK yang dilakukan secara berkala dalam 3 tahun sekali memperlihatkan hasil adanya peningkatan Indeks Literasi dan Indeks Inklusi Keuangan dari tahun ketahun. Hal ini tentu disambut baik oleh banyak pihak karena sudah sesuai dengan sasaran. Angka perbandingannya dapat dilihat pada Tabel.1 berikut ini;

Tabel 1. Perbandingan Indeks Literasi dan Indeks Inklusi Keuangan.

Tahun	Indeks Literasi Keuangan	Indeks Inklusi Keuangan
2013	21,84 %	59,74 %
2016	29,7 %	67,8 %
2019	38,03 %	76,19 %
2022	49,68%	85,10 %
2024	65,43%	75,02 %

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2021)

Sasaran prioritas literasi keuangan tahun 2023 adalah pelajar/santri, UMKM, penyandang disabilitas dan masyarakat daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Sedangkan sasaran prioritas inklusi keuangan tahun 2023 adalah segmen perempuan, pelajar, mahasiswa dan UMKM, masyarakat di wilayah perdesaan, dan sektor jasa keuangan Syariah (OJK, 2022). Namun, penyandang disabilitas sering menghadapi tantangan tambahan dalam mengakses informasi keuangan dan layanan keuangan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif (Melo et al., 2023). Keterbatasan ini berkontribusi pada rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan penyandang disabilitas, yang pada akhirnya memengaruhi kemandirian ekonomi mereka.

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam pelayanan keuangan sebagaimana masyarakat umum. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses informasi keuangan bagi penyandang disabilitas untuk mendukung kemandirian mereka. Sayangnya, banyak layanan keuangan yang tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas, khususnya tunadaksa. Tunadaksa sering menghadapi kesenjangan dalam mengakses informasi keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat

literasi keuangan tunadaksa cenderung lebih rendah dibandingkan populasi umum (Daksa et al., 2024). Mereka juga mengalami keterbatasan mobilitas yang menyulitkan akses terhadap layanan keuangan, baik secara langsung maupun digital.

Sebagai contoh, sebuah penelitian menyebutkan bahwa 48,98% penyandang disabilitas memiliki tabungan, sementara 50% lainnya tidak memilikinya. Dari yang memiliki tabungan, 70,45% tidak pernah menyetorkan uang dalam layanan keuangan formal (Prawitasari et al., 2023). Studi lainnya menyatakan bahwa minimnya informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan penyandang disabilitas (McGarity et al., 2020).

Dengan memanfaatkan teknologi, akses informasi keuangan dapat ditingkatkan, sehingga kesejahteraan penyandang disabilitas dapat terjamin (Eskelund et al., 2019). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas menjadi krusial untuk menciptakan sistem yang inklusif (Sutisnawati, 2023). Peran pemerintah dalam memberikan literasi keuangan melalui media massa, media sosial, serta pelatihan yang dirancang khusus juga sangat penting (Lusardi, 2019).

Penelitian terkait literasi keuangan bagi penyandang disabilitas telah dilakukan sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh McGarity et al. (2020). Yang menyebutkan bahwa minimnya informasi yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas menjadi salah satu tantangan utama. Penelitian lain oleh Prawitasari et al. (2023). mengidentifikasi rendahnya angka tabungan di kalangan penyandang disabilitas karena keterbatasan akses informasi dan layanan keuangan. Sementara itu, studi oleh Eskelund et al. (2019). Menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan akses informasi keuangan bagi kelompok ini. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas tantangan dan strategi peningkatan literasi keuangan bagi penyandang disabilitas tunadaksa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penyandang disabilitas tunadaksa, yang menghadapi kesenjangan akses informasi keuangan akibat keterbatasan fisik dan sensorik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan, tetapi juga mengusulkan strategi yang terfokus pada pendekatan inklusif dan berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi kesenjangan literasi keuangan di kalangan penyandang disabilitas tunadaksa.

Penelitian ini berjudul Literasi Keuangan Bagi Penyandang Disabilitas: Tantangan dan Strategi Meningkatkan Akses Informasi Keuangan. Tujuannya untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tunadaksa dalam literasi keuangan. Strategi yang tepat dapat membantu meningkatkan akses informasi keuangan bagi mereka, dengan menggunakan bahasa sederhana dan format yang ramah bagi tunadaksa. Literasi keuangan yang inklusif diharapkan mampu mendukung kemandirian ekonomi penyandang disabilitas dan meningkatkan partisipasi mereka dalam masyarakat ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pendekatan alamiah terhadap fenomena dan hubungannya (Hasibuan et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan gambaran yang mendalam dan detail mengenai literasi keuangan bagi penyandang disabilitas tunadaksa.

Desain Penelitian:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan penyandang disabilitas tunadaksa terkait literasi keuangan.
2. Sampel Penelitian Informan Penelitian: Penelitian ini melibatkan tiga narasumber penyandang disabilitas tunadaksa di wilayah Jember, yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih narasumber yang memiliki pengalaman relevan dengan topik penelitian.
3. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara mendalam dan kajian literatur digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan dan studi terdahulu yang relevan dengan literasi keuangan dan disabilitas.
4. Uji Triangulasi : Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk meneliti suatu fenomena. Triangulasi ini membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang penyandang disabilitas tunadaksa dengan berbagai profesi dan latar belakang pendidikan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif penyandang disabilitas tunadaksa terkait literasi keuangan. Tujuannya adalah untuk membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat.

HASIL

Melalui wawancara dengan tiga narasumber penyandang disabilitas tunadaksa, sejumlah temuan signifikan mengenai literasi keuangan, tantangan, dan strategi akses informasi keuangan yang mereka berhasil diidentifikasi. Temuan berikut dikelompokkan berdasarkan tema utama penelitian antara lain:

Pemahaman Literasi Keuangan :

Rahmatullah, seorang penjual bensin berusia 35 tahun, tidak memiliki telepon seluler dan karena itu tidak memiliki rekening bank. Dia tidak memahami konsep keuangan seperti penganggaran, investasi, dan juga tidak mempunyai pinjaman, karena dia belum menerima pelatihan yang relevan. Dia mengatakan dalam sebuah wawancara: *“Saya tidak pernah mendapat pelatihan di bidang keuangan”* (Rahmatullah, Wawancara, 9:18).

Hidayat Trimulyono, seorang teknisi elektronik berusia 53 tahun, memiliki rekening bank BRI dan mengelola keuangan rumah tangganya dengan menyimpan uang di sana dan mempercayakannya kepada istrinya. Dia juga tidak mempunyai investasi dan juga pinjaman, dikarenakan masih kurang mengerti tentang hal tersebut. Namun, ia merasa sulit membagi uang antara keluarganya dan pekerjaannya. *“Saya sering merasa kesulitan untuk memisahkan uang keperluan sehari-hari dengan pekerjaan saya”* (Hidayat, Wawancara, 13:33).

M. Zainuri Rofiqi'i, seorang guru SLB dan ketua perpenca berusia 46 tahun, memiliki pengetahuan luas tentang masalah keuangan karena ia sering mendapatkan informasi dari Internet dan web OJK. Dia mengelola keuangannya dengan membagi uangnya antara tabungan dan pengeluaran sehari-hari. Dia mengatakan dalam sebuah wawancara: *“Biasanya saya*

mencari informasi melalui internet dan orang-orang terdekat” (Zainuri, Wawancara, 4: 28). Bapak Zaenuri mempunyai rekening bank, aplikasi M-Banking, dan juga mempunyai hutang berupa KUR untuk cicilan rumah, namun belum memiliki investasi dengan alasan belum tertarik.

Tantangan :

Tantangan terbesar bagi penyandang disabilitas seperti Rahamatullah adalah ketidakmampuan mengakses informasi keuangan karena keterbatasan media, dan memang tidak memiliki *handphone*. Selain itu beliau juga tidak mengenyam pendidikan dasar, hal ini membuat beliau juga tidak tertarik untuk mencari informasi dan juga mengakses media tentang literasi keuangan. *“Tidak ada media informasi khusus bagi penyandang disabilitas”* (Rahamatullah, Wawancara, 8:26).

Hidayat Trimulyono mengatakan media informasi yang tersedia masih belum mendapat perhatian cukup dari pemerintah. *“Media informasi khusus bagi difabel masih kurang mendapat perhatian”* (Hidayat, Wawancara, 15:51). Tetapi secara umum beliau tidak kesulitan untuk mengakses informasi mengenai literasi keuangan. Menurut beliau tantangan fisik yang dapat menjadi kendala bagi penyandang disabilitas juga sudah menjadi perhatian oleh lembaga keuangan, beliau menyebutkan bahwa di Bank BRI sudah menyediakan BRI Inklusi yang menyediakan layanan prioritas bagi penyandang difabel.

M. Zainuri Rofiqi menghadapi masalah infrastruktur yang menghambat akses ke layanan keuangan. *“Infrastruktur masih menjadi kendala bagi kami”* (Zainuri, Wawancara, 9:35). Menurut bapak Zaenuri, di Bank beliau belum menemukan infrastruktur yang ramah disabilitas, contohnya penyediaan meja yang terlalu tinggi, dan juga akses jalan yang tidak mendukung untuk kursi roda maupun untuk yang memakai tongkat. Tentu hal ini menjadi tantangan fisik bagi nasabah penyandang disabilitas.

Strategi Meningkatkan Literasi Keuangan:

Pendidikan adalah kunci terpenting untuk meningkatkan literasi keuangan. Rahamatullah mengharapkan adanya perhatian khusus dari pihak pemerintah maupun lembaga terkait yang dapat berupa panduan offline untuk lebih memahami konsep literasi keuangan. *“Saya ingin mendapatkan penjelasan informasi keuangan secara offline”* (Rahamatullah, Wawancara, 9:56). Rahamatullah mengandalkan dukungan keluarga dalam pengelolaan keuangan sehari-hari: *“Saya titipkan uang ke keluarga agar sewaktu-waktu bisa diambil”* (Rahmatullah, Wawancara, 2:22). Strateginya berfokus pada pengelolaan mandiri untuk kebutuhan harian dan stok bensin: *“Pengolahan mandiri untuk sehari-hari dan stok bensin”* (Rahmatullah, Wawancara, 14:15).

Hidayat Trimulyono mengatakan telah menerima pelatihan dari SeaBank tetapi berharap pemerintah lebih proaktif dalam memberikan edukasi tentang literasi keuangan. *“Saya menerima pelatihan keuangan dari Seabank, tetapi pemerintah perlu lebih memperhatikannya”* (Hidayat, Wawancara, 17:48). Beliau mengatakan bahwa media *You Tube* dapat menjadi sarana yang baik untuk pemberian edukasi literasi keuangan, karena mudah dan banyak diakses oleh masyarakat saat ini. Beliau juga mengharapkan pemerintah dan lembaga keuangan terkait dapat memberikan pelayanan yang lebih layak kepada para penyandang disabilitas, membuat layanan prioritas, kemudahan untuk mengakses informasi, dan pelayanan petugas yang ramah agar penjelasan lebih mudah dipahami. Strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh Hidayat Trimulyono adalah membagi peran dengan istrinya dalam mengelola keuangan: *“Istri yang membantu mengelola keuangan untuk*

sehari-hari" (Hidayat, Wawancara, 8:34). Strategi lainnya adalah menabung di bank untuk memastikan keamanan dana.

M. Zainuri Rofiqi mendapatkan edukasi tentang literasi keuangan dari web BI maupun OJK. Menurut beliau lewat media You Tube, Tiktok, internet, dan media sosial lainnya merupakan media edukasi yang tepat untuk mengakses informasi tentang literasi keuangan terutama untuk para penyandang disabilitas. Beliau juga mengusulkan agar pemerintah menyediakan pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas. "*Pelatihan literasi keuangan khusus bagi penyandang disabilitas harus dilakukan secara berkala*" (Zainuri, Wawancara, 14:01). Beliau berharap lembaga keuangan tetap konsisten dalam memberikan pelayanan prioritas pada disabilitas, dan petugas dapat memberikan penjelasan yang mudah dipahami secara *face to face* ketika berada di bank. Selain itu beliau juga berharap pemerintah dapat menyediakan layanan bank yang memiliki kredit khusus bagi kaum difabel. Dengan persyaratan kredit yang lebih memudahkan penyandang disabilitas. Strategi M. Zainuri Rofiqi dalam mengatur keuangannya adalah dengan membagi penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari dan tabungan: "*Saya membagi antara uang sehari-hari dan untuk pelunasan pinjaman*" (Zainuri, Wawancara, 17:18). Ia juga memanfaatkan layanan digital seperti M-Banking untuk memudahkan pengelolaan keuangan.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Wawancara dengan Narasumber.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan adanya variasi dalam tingkat literasi keuangan di antara narasumber yang berasal dari latar belakang yang beragam. Beberapa faktor utama yang memengaruhi literasi keuangan ini meliputi tingkat pendidikan, akses informasi keuangan, serta dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga dan komunitas. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada pemahaman dan keterampilan keuangan para penyandang disabilitas. Temuan menunjukkan bahwa individu yang memiliki akses terhadap teknologi, seperti internet, cenderung mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa akses terhadap informasi digital dapat meningkatkan keterampilan literasi keuangan (OJK, 2019). Sebaliknya, individu yang kurang terpapar teknologi, seperti Rahmatullah, memerlukan pendekatan berbasis komunitas serta pelatihan tatap muka guna mengurangi kesenjangan informasi yang ada. Rendahnya literasi keuangan di antara narasumber yang kurang berpendidikan formal dapat dijelaskan oleh keterbatasan mereka dalam mengakses sumber daya pendidikan yang memadai. Penelitian lain juga mencatat bahwa rendahnya literasi keuangan sering kali berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya akses

menuju pelatihan keuangan formal (Shahrin et al., 2025). Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya program inklusif yang tidak hanya fokus pada aspek teknologi, tetapi juga melibatkan pendekatan langsung yang lebih personal. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Trisuci, 2023). Icha Trisuci (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Studi ini juga mengonfirmasi bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam peningkatan pemahaman keuangan, sebagaimana ditemukan oleh Fatma Oktarendah, (2024) yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sering kali bergantung pada jaringan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengaitkan literasi keuangan secara eksklusif dengan kesejahteraan finansial individu, studi ini menekankan pentingnya peran komunitas dalam memperluas akses literasi keuangan. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kebijakan keuangan inklusif yang didukung baik oleh pemerintah maupun komunitas lokal sangat diperlukan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan temuan ini, strategi yang diusulkan meliputi:

1. Peningkatan pelatihan berbasis komunitas dengan fokus pada literasi dasar.
2. Pengembangan platform digital yang ramah disabilitas untuk memberikan akses pendidikan keuangan.
3. Pendekatan berbasis keluarga yang melibatkan anggota keluarga dalam program literasi keuangan.
4. Penyediaan pelatihan keuangan yang inklusif, lengkap dengan dukungan dari mentor atau fasilitator yang memahami kebutuhan khusus penyandang disabilitas.

Proses Trianggulasi

1. Perbandingan Data dari Wawancara dengan Narasumber

Penelitian ini melibatkan tiga penyandang disabilitas tunadaksa dengan latar belakang berbeda, yaitu:

- a. Rahmatullah (penjual bensin, 35 tahun)
- b. Hidayat Trimulyono (teknisi elektronik, 53 tahun)
- c. M. Zainuri Rofiqi'i (guru SLB, 46 tahun)

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan akses informasi keuangan di antara mereka. contoh:

- a. Rahmatullah tidak memiliki telepon seluler maupun rekening bank, dan kurang memahami konsep keuangan karena tidak pernah mengikuti pelatihan.
- b. Hidayat Trimulyono memiliki rekening bank namun masih mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan antara kebutuhan rumah tangga dan pekerjaan.
- c. M. Zainuri Rofiqi'i memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keuangan, memanfaatkan layanan digital, dan memperoleh informasi dari situs Otoritas Jasa Keuangan dan internet.

Validasi dengan Trianggulasi Sumber: Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat akses informasi dan edukasi keuangan mempengaruhi pemahaman literasi keuangan seseorang. Temuan ini sesuai dengan penelitian McGarity et al. (2020), yang menyatakan bahwa keterbatasan akses informasi merupakan penyebab utama rendahnya literasi keuangan di kalangan penyandang disabilitas.

2. Perbandingan dengan Studi Literatur dan Data Sekunder

Beberapa studi sebelumnya juga menyoroti kendala akses informasi keuangan bagi penyandang disabilitas, diantaranya:

- a. Prawitasari et al. (2023) menemukan bahwa 70,45% penyandang disabilitas tidak pernah menyetor uang dalam layanan keuangan formal.
- b. Melo et al. (2023) menekankan pentingnya program literasi keuangan khusus bagi penyandang disabilitas guna meningkatkan pemahaman dan akses mereka terhadap layanan keuangan.
- c. Eskelund et al. (2019) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat membantu meningkatkan akses informasi keuangan bagi penyandang disabilitas.

Validasi dengan Triangulasi Sumber: Hasil wawancara menunjukkan bahwa individu yang memiliki akses terhadap teknologi (M. Zainuri Rofiqi'i) memiliki pemahaman keuangan lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses informasi (Rahmatullah). Hal ini sesuai dengan temuan yang dilaporkan oleh OJK (2019) yang menunjukkan bahwa akses digital berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan.

3. Perbandingan dengan Data dari Lembaga Keuangan dan Pemerintah

Lembaga keuangan seperti Bank BRI telah menyediakan layanan inklusi keuangan bagi penyandang disabilitas, seperti yang diakses oleh Hidayat Trimulyono melalui program BRI Inklusi. Namun, menurut M. Zainuri Rofiqi'i, masih terdapat kendala terkait infrastruktur, seperti meja teller yang terlalu tinggi dan akses kursi roda yang belum memadai. Selain itu, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan di Indonesia meningkat dari 76,19% (2019) menjadi 85,10% (2022). Namun, angka ini belum merepresentasikan keterjangkauan layanan bagi penyandang disabilitas secara spesifik.

Validasi dengan Triangulasi Sumber: Hasil ini menegaskan bahwa meskipun inklusi keuangan secara umum mengalami peningkatan, penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan. Hal ini mendukung pandangan Sutisnawati (2023) yang menyatakan bahwa peran pemerintah dan lembaga keuangan dalam menciptakan sistem yang lebih inklusif perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai elemen kunci dalam mendukung kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas, terutama tunadaksa. Literasi keuangan memiliki peranan yang signifikan tidak hanya dalam meningkatkan stabilitas keuangan individu, tetapi juga dalam mendorong kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, penyandang disabilitas tunadaksa menghadapi berbagai tantangan, termasuk terbatasnya akses informasi keuangan, infrastruktur yang belum memadai, serta minimnya media dan pelatihan yang ramah bagi disabilitas. Penelitian ini memberikan kontribusi fokus pada penyandang disabilitas tunadaksa, kelompok yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam kajian literasi keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di antara penyandang tunadaksa bervariasi, dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial yang tersedia. Individu yang memiliki akses terhadap teknologi, seperti internet, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep keuangan dibandingkan dengan mereka yang bergantung pada dukungan komunitas dan pelatihan tatap muka. Strategi seperti pendidikan berbasis komunitas, pelatihan inklusif, dan pengembangan

platform digital yang ramah disabilitas merupakan solusi yang potensial dalam upaya meningkatkan literasi keuangan.

Hasil implikasi triangulasi diperlukan untuk mendukung kebasahan data dan relevansi temuan dalam konteks penelitian. Hasil triangulasi sumber data mengungkap bahwa:

- a. Perbedaan tingkat literasi keuangan di antara penyandang disabilitas tunadaksa dipengaruhi oleh akses informasi, teknologi, dan pelatihan.
- b. Temuan wawancara konsisten dengan hasil studi literatur yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas menghadapi kendala dalam mengakses layanan keuangan.
- c. Dukungan dari lembaga keuangan dan kebijakan pemerintah masih perlu ditingkatkan guna memastikan akses yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi peningkatan literasi keuangan bagi penyandang disabilitas tunadaksa harus mencakup pendekatan berbasis teknologi, pendidikan inklusif, serta penguatan infrastruktur layanan keuangan yang ramah bagi disabilitas. Melalui penerapan strategi yang inklusif dan berbasis teknologi, diharapkan penelitian ini dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam literasi keuangan, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas tunadaksa dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas merupakan aspek penting dalam upaya menciptakan sistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat. Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas PGRI Argopuro Jember atas dukungan dan kebijakan yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan serta menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi penelitian. Saya juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan konstrubusi dalam penelitian ini, baik dalam bentuk bimbingan, fasilitas, maupun dukungan akademik. Dukungan tersebut menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas dan memperkaya wawasan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra-detikEdu, F. (2023). *Tunadaksa Adalah Kelainan Fisik, Ketahui Jenis dan Ciri-cirinya*. Detik.Com/DetikPedia. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7019658/tunadaksa-adalah-kelainan-fisik-ketahui-jenis-dan-ciri-cirinya>
- Aisyah Maulidatul Haq, Marilang, K. (2024). Transformasi Digital Perbankan Syariah Untuk Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7, 64–82.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Novel insights into patients' life-worlds: the value of qualitative research. *The Lancet Psychiatry*, 6(9), 720–721. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30296-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30296-2)
- Daksa, D. T., Diri, K., Disabilitas, P., & Daksa, T. (2024). *Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Remaja Akhir Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Di Kelurahan Matani Satu Kota Tomohon*. 5(2).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fatma Oktarendah, R. E. S. (2024). *Pelatihan Strategi Peningkatan Penjualan Dalam Berwirausaha Bagi Penyandang Disabilitas Kota Lubuklinggau*.
- Ferdi, M., Amri, M., & Zaenal, M. (2022). Literasi dan Inklusi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia: Suatu Aplikasi Panel Data. *Jurnal Eknomika Dan Dinmika Sosial*, 1 (2)(2829–2324), 51–70.
- Hadita, A., & Yusuf, R. (2022). *Pelatihan Literasi Keuangan Bagi Penyandang Disabilitas Rbm*

- Kota Bandung. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian ...*, 3(1), 144–153. <http://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/816%0Ahttp://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/download/816/380>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Ilhami, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Izzah, N. (2021). Edukasi untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah di Desa Huta Raja, Kabupaten Mandailing Natal. *Community Empowerment*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/ce.4453>
- Junaidi. (2013). Ekonomi Digital Dan Sistem Keuangan Islam. In *Academia.Edu* (Issue June). [researchgate.net. https://www.academia.edu/download/59472532/Sistem_Ekonomi_Islam20190531-69000-1n6duuf.pdf](https://www.academia.edu/download/59472532/Sistem_Ekonomi_Islam20190531-69000-1n6duuf.pdf)
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Ma'ruf, A., Prihatin, J., & Rahmayanti, N. (2021). Penguatan Literasi Keuangan Syariah Pada Penyandang Disabilitas. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 659–665. <https://doi.org/10.18196/ppm.23.408>
- McGarity, S., Okech, D., Rislter, E., & Clees, T. (2020). Assessing financial capability among people with disabilities. *Journal of Social Work*, 20, 657–672. <https://doi.org/10.1177/1468017319860308>
- Melo, B., Silveira-Maia, M., & Ribeiro, S. (2023). Full Financial Education Programmes for People with Disabilities: a Scoping Review. *Revista Brasileira de Educação Especial*. <https://doi.org/10.1590/1980-54702023v29e0222>
- Muntahanah, S., Cahyo, H., Setiawan, H., & Rahmah, S. (2021). Literasi Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1245. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1647>
- Myoga, D. (2022). *Keuangan Inklusi, Perluas Akses Jasa Keuangan bagi Penyandang Disabilitas*. Kemensos.Go.Id. <https://doi.org/https://kemensos.go.id/keuangan-inklusi-perluas-akses-jasa-keuangan-bagi-penyandang-disabilitas>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK)*. [Www.Ojk.Go.Id. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Sistem-Layanan-Informasi-Kuangan-SLIK.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Sistem-Layanan-Informasi-Kuangan-SLIK.aspx)
- OJK. (2022). *Ojk 2022*. 59–90. www.ojk.go.id
- Paranita, E. S., Sukwika, T., & Wulandari, E. (2022). Edukasi Literasi Keuangan bagi Pengurus Yayasan dan Keluarga Penyandang Disabilitas. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 306–312. <https://doi.org/10.31100/matappa.v5i2.1793>
- Plan, R. B. (2020). *Analisis Situasi Disabilitas Tantangan dan Hambatan Penyandang Disabilitas di Indonesia*. [Kms.Tnp2k.Go.Id. https://kms.tnp2k.go.id/index.php?subject=%22Pendidikan+Khusus%22&search=Search](https://kms.tnp2k.go.id/index.php?subject=%22Pendidikan+Khusus%22&search=Search)
- Poerwanti, S. D., Makmun, S., & Dewantara, A. D. (2024). Jalan Panjang Menuju Inklusi

- Digital bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.3536>
- Pranatasari, F. D., Hartono, W., & Kusuma, M. (2019). Peran Mentor Dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan Bagi Penyandang Disabilitas. *Development Research Of Management Jurnal Manajemen*, 14(2), 189–209.
- Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2019). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.30738/spirits.v5i1.1057>
- Prawitasari, P. P., Puspawati, A. A. A. I., & Kesuma Dewi, N. K. A. (2023). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Bagi Penyandang Disabilitas SLBN 1 Denpasar. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 519. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1812>
- Primantoro. (2024). *Berbagi Literasi Keuangan dengan Penyandang Disabilitas*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/06/21/berbagi-literasi-keuangan-dengan-penyandang-disabilitas>
- Putri, M., & Darma, I. M. W. (2024). Optimalisasi Peningkatkan Inklusi Keuangan: Usulan Inovasi SRIKANDI (Sistem Informasi Keuangan Ramah Disabilitas). *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 5(3), 3210–3216. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3602%0Ahttp://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3602/2476>
- Qiu, N., Jiang, Y., Sun, Z., & Du, M. (2023). The impact of disability-related deprivation on employment opportunity at the neighborhood level: does family socioeconomic status matter? *Frontiers in Public Health*, 11.
- Zaimovic, A., Torlakovic, A., Arnaut-Berilo, A., Zaimovic, T., Dedovic, L., & Nuhic Meskovic, M. (2023). Mapping Financial Literacy: A Systematic Literature Review of Determinants and Recent Trends. *Sustainability*